

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada saat ini Indonesia sedang mengalami permasalahan global yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja tetapi cenderung lebih tinggi terjadi pada Negara berkembang yang rata-rata penghasilan penduduknya menengah kebawah dan rendah yang merupakan penerima rokok terberat (WHO, 2014). Indonesia termasuk Negara yang sedang berkembang yang masih menempati peringkat atas dalam hal mengkonsumsi rokok. Apalagi Indonesia merupakan salah satu Negara dengan luas perkebunan tembakau terbesar di dunia. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat konsumsi tembakau di Indonesia yang juga menduduki salah satu peringkat tertinggi di dunia. Oleh karena itu sebagian besar penduduk Indonesia melakukan kebiasaan merokok.

Kebiasaan merokok bukan hanya menjadi permasalahan yang dominan terjadi pada kalangan dewasa akan tetapi telah menjadi fenomena baru bagi para remaja dan bahkan anak-anak. Kebanyakan perokok dewasa memulai perilaku merokok pada masa remaja. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keputusan yang diambil oleh remaja selama periode perkembangannya, konteks tersebut, yaitu keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah serta lingkungan tempat tinggal remaja. Remaja merupakan periode yang menjadi “ambang pintu” ke periode dewasa, sehingga remaja mulai mencoba untuk bergaya dan bertingkah laku seperti layaknya orang dewasa, salah satu tingkah laku yang diikuti adalah merokok. Saat ini, permasalahan perilaku merokok pada remaja di Indonesia sangat memprihatinkan.

Pada tahun 2030, jumlah perokok diperkirakan terus meningkat dan sebagian besar adalah orang-orang dari kalangan negara berkembang. Pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat kelima untuk konsumen rokok terbesar yaitu sebanyak 239 miliar batang rokok setelah China (2163 miliar batang), Amerika Serikat (351 miliar batang), Rusia (331 miliar batang) dan Jepang (259 miliar batang). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menunjukkan bahwa usia terbanyak pertama kali merokok di Indonesia pada tahun 2013 berada pada kelompok usia remaja (15-19 tahun) yaitu sebesar 50 persen dari jumlah perokok aktif Indonesia. Pramintari (2013) menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi rokok daripada remaja perempuan. Hasil Susenas 2015 menunjukkan sedikitnya 1 dari 4 pemuda di Indonesia adalah seorang perokok. Perokok yang dimaksud adalah mereka yang merokok, baik setiap hari maupun kadang-kadang, dalam sebulan terakhir. Sebesar 27 persen penduduk usia 16-30 tahun merokok. Sementara itu, dilihat dari intensitas merokok, pemuda yang menjadi perokok berat jauh lebih banyak dibandingkan perokok kadang-kadang). Perokok berat ialah seseorang yang merokok sedikitnya satu batang setiap hari.

Pada tahun 2015 menjadi perokok berat (24,25 %). Dilihat dari tipe daerah, pemuda yang merokok lebih banyak di perdesaan dibandingkan di perkotaan. Persentase pemuda yang merokok setiap hari di perdesaan sebesar 26,09 %, sedangkan di perkotaan sebesar 22,62 %. Sementara persentase pemuda yang merokok tidak setiap hari (kadang-kadang) di perdesaan sebesar 3,01 % sedangkan di perkotaan sebesar 2,95 %. Pemuda yang merokok umumnya adalah laki-laki. Meskipun relative kecil, data Susenas menunjukkan pemuda perempuan yang merokok kurang dari satu persen. Sementara itu, lebih dari separuh pemuda laki-laki adalah perokok. Sebesar 47,32 % pemuda laki-laki merokok setiap hari, sedangkan 5,79 persen merokok tidak setiap hari. Dilihat dari kelompok umur, pemuda yang merokok paling banyak pada kelompok umur 26-30 tahun. Sedikitnya 1 dari 3 pemuda umur 26-30 tahun adalah seorang perokok

(34,99 %). Persentase pemuda umur 16-20 tahun yang merokok setiap hari sebesar 13,23 %. Sebesar 41,25 % pemuda yang merokok rata-rata menghisap 7-12 batang per minggu Artinya, sekitar 40 % pemuda yang merokok, rata-rata menghisap satu batang per hari.

Informasi Riskesdas 2013 Provinsi Jawa Tengah adalah 22,9 %. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Kabupaten Temanggung dengan perokok setiap hari 33,6 persen dan kadang-kadang merokok 4,5 %. Rata-rata batang rokok yang dihisap per hari per orang di Provinsi Jawa Tengah adalah 10,1 batang setara satu bungkus. Sedangkan angka kejadian di SMA Muhammadiyah 1 Semarang tahun 2017 sejumlah 42 orang.

Angka kejadian diatas terdapat faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja yaitu menurut Amelia (2009), faktor dari dalam diri remaja yang menyebabkan perilaku merokok adalah perilaku memberontak dan suka mengambil risiko dengan alasan ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit atau membebaskan diri dari kebosanan. Faktor dari luar diri remaja yang menyebabkan remaja menjadi perokok diantaranya yaitu peran *modeling* (orang tua, tokoh idola, dan sebagainya), saudara kandung dan teman sebaya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal kondisi diri remaja, dan sebagai tempat bagi remaja untuk bercerita masalah yang dihadapi remaja serta berbagi kasih sayang. Kontrol dan pengawasan menuntut peran orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang tepat bagi anak remajanya. Gaya pengasuhan yang tepat yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada perilaku anak hingga dewasa. Saat ini, permasalahan perilaku merokok pada remaja di Indonesia sangat memprihatinkan.

Menurut Pramintari (2013) meneliti tentang pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok pada remaja. Hasil penelitiannya menemukan bahwa usia remaja dan uang saku remaja, usia orang tua, pendidikan orang tua, gaya pengasuhan orang tua, perilaku konsumsi rokok orang tua, dan pengetahuan remaja tentang rokok tidak berperan dalam pembentukan perilaku konsumsi rokok remaja.

Selain itu, kecenderungan remaja untuk merokok juga dipengaruhi oleh keterikatan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian tentang gaya pengasuhan orang tua khususnya peran ayah terhadap kecenderungan merokok pada remaja perlu dilakukan.

Dalam penelitian Bagchi (2014), orang tua merupakan role model yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya. Apabila orang tua salah dalam memberikan contoh perilaku kepada anaknya, maka hal tersebut akan dibawa oleh remaja sebagai kepribadian mereka. Jika orang tua merokok secara tidak langsung anak akan berperilaku merokok. Faktor yang kedua yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu teman sebaya. Menurut Tarwanto (2010), semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulviana Rina (2015), remaja dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh dua hal yakni pertama, remaja tersebut ingin seperti ayahnya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Menurut Tarwanto (2010), semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok, pada usia 12-13 tahun tekanan dari teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lain makin seuit dilawan. Jika teman-teman sebaya disekolah merokok, maka remaja akan lebih mudah tergoda untuk bergabung dengan teman-temannya yang merokok.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini remaja banyak terjadi perubahan pada aspek psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga perilaku remaja mudah menyimpang. Salah satu penyimpangan perilaku remaja yaitu perilaku merokok yang terlihat pada

anak usia sekolah, karena pada usia ini merupakan suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu role model ayah yang merokok serta teman-teman sebayanya yang merokok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan di SMA 1 Muhammadiyah Semarang yaitu sejumlah 10 responden, dari 10 responden tersebut 6 dari 10 responden merokok, yang mempengaruhi responden merokok yaitu pengaruh pergaulan dengan teman sebaya dan role model ayah yang merokok.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan role model ayah dan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Role Model Ayah dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Identifikasi Role Model Ayah pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.
- b. Identifikasi Teman Sebaya pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.
- c. Identifikasi Perilaku Merokok pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.
- d. Menganalisis Hubungan Role Model Ayah terhadap Perilaku Merokok pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

- e. Menganalisis Hubungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada remaja laki-laki di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Profesi Keperawatan dan Institusi  
Memberikan informasi tentang pengetahuan siswa tentang role model ayah dan teman sebaya perokok terhadap perilaku merokok pada remaja, selain itu yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan bekal dan informasi tentang keperawatan jiwa menyangkut perilaku merokok pada remaja
2. Bagi Peneliti  
Peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan secara lebih luas dan kompleks tentang role model ayah dan teman sebaya perokok terhadap perilaku merokok pada siswa SMA dan mendapatkan gambaran secara nyata tentang role model ayah dan teman sebaya perokok terhadap perilaku merokok yang di alami siswa SMA.
3. Bagi Siswa  
Memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa SMA tentang role model ayah dan teman sebaya perokok terhadap perilaku merokok.
4. Bagi insitusi sekolah  
Memberikan informasi bagi insitusi bahwa ada pengaruh atau tidak tentang role model ayah dan teman sebaya perokok terhadap perilaku merokok pada siswa.
5. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau acuan agar bisa mengembangkan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Bidang Ilmu**

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam bidang Ilmu Kesehatan Khususnya Ilmu Keperawatan Jiwa.

## F. Keaslian penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian penelitian**

No	Nama peneliti /Tahun	Judul/Variabel yang diteliti	Desain penelitian	Hasil penelitian	Kesamaan dan perbedaan
1	Rina Yulviana (2015)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru	<i>Crossectional</i> dengan pendekatan kuantitatif	penelitian diperoleh dari 131 responden, 63 orang (48,1%) memiliki kebiasaan merokok, 38 orang (44,2%) memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok dengan <i>p value</i> 1,6, 36 orang (59%) berhubungan uang saku dengan <i>p value</i> 0,03, 54 orang (56,3%) berhubungan ayah perokok dengan <i>p value</i> 0,04, 45 orang (57,7%) berhubungan teman sebaya perokok dengan <i>p value</i> 0,01.	Dalam penelitian ada kesamaan variabel pada variable bebas yaitu perilaku merokok pada remaja, sedangkan perbedaan dari penelitian saya adalah penggunaan 3 variabel pada penelitian saya yaitu role model ayah perokok, teman sebaya perokok dan perilaku merokok pada remaja. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian. Objek dan tempat penelitianpun berbeda.
2	Hastuti Dwi (2015)	Ayah Permisif Meningkatkan Risiko Anak untuk Merokok	<i>Cross sectional</i> dengan metode survey	Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas tujuh dan delapan yang berasal dari keluarga lengkap di dua SMP di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang dipilih secara <i>proportional random sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik <i>self administered</i> dan dianalisis menggunakan uji beda t, uji korelasi Pearson, uji Chi-Kuadrat, dan uji regresi logistik. Peran ayah diukur berdasarkan gaya pengasuhan dan keteladanan ayah. Gaya pengasuhan ayah (otoriter dan permisif) berbeda signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan keteladanan ayah tidak berbeda signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Usia siswa, jenis kelamin siswa, dan gaya pengasuhan ayah (otoritatif dan permisif) berhubungan signifikan dengan kecenderungan merokok siswa. Kecenderungan merokok siswa dipengaruhi oleh lama pendidikan ayah dan gaya	Dalam penelitian tidak ada persamaan variable, sedangkan perbedaan dari penelitian saya adalah penggunaan 3 variabel pada penelitian saya yaitu role model ayah perokok, teman sebaya perokok dan perilaku merokok pada remaja. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

				pengasuhan (otoritatif dan permisif).	
3.	Etrawati Fenny (2014)	Perilaku Merokok pada remaja Kajian Faktor Sosio Psikologis	<i>Deksriptif</i>	Berdasarkan riset Kesehatan Dasar Indonesia (2008) mendeteksi 23,7% penduduk umur > 10 tahun merokok setiap hari dan telaah ini menemukan bahwa faktor psikososial (pengetahuan, sikap, pengaruh teman, pengaruh orang tua, media massa dan kebudayaan) memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada variable penelitian tersebut sama dengan variable bebas saya yaitu perilaku merokok pada remaja, sedangkan perbedaan dari penelitian saya adalah penggunaan 3 variabel pada penelitian saya yaitu role model ayah perokok, teman sebaya perokok dan perilaku merokok pada remaja. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian
4.	Kurniajati Sandy (2012)	Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Puta	<i>Korelasi</i>	Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner di analisis menggunakan uji <i>mann whitney</i> dengan $\alpha < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai peran orangtua yang baik yaitu sebanyak 82 responden atau (89,1%). Lebih dari 50% merokok yaitu sebanyak 55 remaja (59,8%). Setelah dilakukan uji statistik <i>mann-whitney</i> pada peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMAN 3 Kediri dengan taraf signifikasnsi yang ditetapkan $\alpha < 0,05$ maka didapatkan $p=0,170$ . $p>\alpha$ maka $H_0$ di terima dan $H_a$ ditolak sehingga tidak ada hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMAN 3 Kediri.	Persaman penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada variabel bebasnya yaitu perilaku merokok padaremaja sedangkan perbedaannya pada penelitiaan saya terdapat 3 variabel, role model ayah perokok, teman sebaya perokok dan perilaku merokok pada remaja. Perbedaan lainnya yaitu tempat penelitiaan.

**Tabel 1.1 Keaslian penelitian**

5	Wulan, Dwi Kencana (2012)	Faktor Psikologis yang Mempengaruh i Perilaku Merokok pada Remaja	<i>Deksriptif</i>	Didapatkan hasil yaitu faktor yang paling berperan adalah lingkungan atau konteks remaja; 48% responden yang menyatakan hal tersebut, dengan 24% karena melihat teman teman merokok, 10,7% melihat perilaku merokok orang tua (ayah), dan 6,6% melihat perilaku merokok saudara kandung. Kedua adalah keinginan remaja untuk mengetahui rasa rokok (24%). Kemudian, 13,3% responden menyatakan faktor afektif dari rokok berperan dalam perilaku merokok mereka. Selanjutnya adalah faktor pembentukan image (10,7%), dengan 8% responden yang merasa memiliki image dewasa dan menunjukkan kematangan dengan merokok	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada variable penelitian tersebut sama dengan variable bebas saya yaitu perilaku merokok pada remaja, sedangkan perbedaan dari peneltitian saya adalah penggunaan 3 variabel pada penelitian saya yaitu role model ayah perokok, teman sebaya perokok dan perilaku merokok pada remaja. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitian
---	------------------------------------	---	-------------------	---	---

